

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis paru TB paru merupakan penyakit yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Dengan masuknya kuman Tuberkulosis maka akan menginfeksi saluran nafas bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Disini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernafasan (Pranowo, 2016). Tuberkulosis atau biasa disingkat dengan TBC adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh infeksi kompleks *Mycobacterium Tuberculosis* yang ditularkan melalui dahak (droplet) dari penderita tuberkulosis paru kepada individu lain yang rentan (Ginancar, 2017).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menyebabkan kematian tertinggi kedua di dunia setelah HIV/AIDS (WHO, 2015). *World Health Organization* menunjukkan peningkatan prevalensi kasus TB dari 9,6 juta menjadi 10,4 juta pada tahun 2016. Indonesia menduduki peringkat kedua dunia dengan penyakit TB terbanyak yaitu 1,2 juta kasus dengan angka kematian 100.000 jiwa setiap tahun (Global Tuberculosis Report, 2016). Berdasarkan data (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB (WHO, 2015). Pada tahun 2014, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%) (WHO, 2015).

Tingginya angka kejadian TB Paru di dunia adalah karena beberapa faktor yaitu, Kemiskinan diberbagai masyarakat dan kalangan kota dan di kalangan rumah-rumah industri yang menyerang di negara berkembang. Perubahan demografik karena meningkatnya penduduk dunia dan perubahan struktur umur kependudukan, serta dampak dari meningkatnya penderita HIV/AIDS di beberapa Negara (Kemenkes RI, 2012). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban tuberkulosis yang terbesar di antara 8 negara yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%),

Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (Global Tuberculosis Report, 2018). Masih terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu meningkatnya kasus TB-MDR, TB-HIV, TB dengan DM, TB pada anak dan masyarakat entah lainnya. (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Darlina & Devi (2017) mengemukakan bahwa Indonesia menduduki urutan ke tiga setelah India dan China dalam jumlah penderita TB paru di dunia. Jumlah penderita TB paru dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Kini setiap menit muncul satu penderita TB paru, dan setiap dua menit muncul satu penderita TB paru yang menular. Bahkan setiap 4 menit sekali 1 orang meninggal akibat TB di Indonesia. Penyakit TB menyerang siapa saja dan dimana saja. Setiap tahunnya terdapat 250.000 kasus TB paru dan sekitar 140.000 kematian terjadi setiap tahunnya disebabkan oleh TB paru.

Indonesia sendiri sedikitnya ada 3 faktor yang menyebabkan tingginya kasus TB Paru yaitu, waktu pengobatan TB yang relative lama (6-8 bulan) menjadi penyebab penderita TB sulit sembuh karena pasien TB berhenti berobat (drop) setelah merasa sehat meski proses pengobatan belum selesai. Selain itu, masalah TB diperberat dengan adanya peningkatan infeksi HIV/AIDS yang berkembang cepat dan munculnya permasalahan TB-MDR (Multi Drugs Resistant=kebal terhadap bermacam obat). Masalah lain adalah adanya penderita TB laten, dimana penderita tidak sakit namun akibat daya tahan tubuh menurun, penyakit TB akan muncul (Kemenkes RI, 2011).

Provinsi Jawa Barat menjadi jumlah penderita tuberkulosis terbanyak seIndonesia, yaitu sekitar 18%. Jumlah kasus tuberkulosis adalah sebesar 62.225 penderita pada tahun 2012 (DEPKES, 2013). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2012 (2013), penderita tuberkulosis yang telah didiagnosis secara klinis maupun dari hasil laboratorium di kota Bandung mencapai 2.456 kasus dan kasus TB dengan hasil BTA positif adalah sebanyak 1.173 kasus. Angka ini tidak berbeda jauh dengan tahun 2011. Kasus baru tuberkulosis pada tahun 2011 mencapai 2.482 kasus.

Salah satu masalah yang sering dikeluhkan pasien TB adalah adanya Ketidak efektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan dalam membersihkan sekresi atau penyumbatan yang terjadi pada saluran nafas. Menurut (Tahir et al., 2019) untuk mempertahankan bersihan jalan nafas Ketidakefektifan bersihan jalan nafas mempunyai batasan karakteristik yaitu tidak ada batuk, perubahan frekuensi napas, suara nafas tambahan, perubahan irama napas, sianosis, kesulitan berbicara atau mengeluarkan suara, sputum dalam jumlah berlebihan, mata terbuka lebar, gelisah, othopneu, batuk yang tidak efektif, dispneu, dan penurunan bunyi nafas. Untuk memudahkan dalam mobilisasi sekret dari jalan napas, maka perlu diberikan intervensi keperawatan untuk masalah tersebut. (Handayani, 2018). Ada tiga kelompok faktor yang berhubungan dengan masalah tersebut, yaitu faktor fisiologis (mencakup asma, disfungsi neuromuskular, infeksi, dan jalan nafas alergik, faktor lingkungan (mencakup perokok, perokok pasif, dan terpajan asap), dan faktor obstruksi jalan nafas (mencakup adanya jalan nafas buatan, benda asing dalam jalan nafas, eksudat dalam alveoli, hiperplasia pada dinding bronkus, mukus berlebihan, penyakit paru obstruksi kronis, sekresi yang tertahan, dan spasme jalan nafas) (Riznawati, 2018).

Peran perawat dalam mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan mengajarkan pasien melakukan fisioterapi dada dan batuk efektif. Tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif adalah aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dan sesuai standart operasional prosedur , (Simarmata, 2015., Novitasari, 2016).

Salah satu intervensi keperawatan yang bisa diterapkan untuk membersihkan sputum pada jalan nafas adalah dengan Fisioterapi dada merupakan suatu rangkaian tindakan keperawatan yang terdiri atas perkusi, vibrasi, dan postural drainage. Rangkaian fisioterapi dada terbagi menjadi tiga bagian, langkah yang pertama adalah Perkusi disebut juga clapping merupakan pukulan kuat, bukan berarti sekuat-kuatnya, pada dinding dada dan punggung dengan tangan dibentuk seperti mangkuk. Tujuan dari perkusi

secara mekanik dapat melepaskan secret yang melekat dinding bronchus. Langkah yang kedua adalah vibrasi yaitu getaran kuat secara serial yang dihasilkan oleh tangan perawat yang diletakkan datar pada dinding dada klien. Tujuan vibrasi digunakan setelah perkusi untuk meningkatkan turbulensi udara ekspirasi dan melepaskan mucus yang kental. Sering dilakukan bergantian dengan perkusi. Dan langkah yang ke tiga adalah Postural drainage merupakan salah satu intervensi untuk melepaskan sekresi dari berbagai segmen paru-paru dengan menggunakan pengaruh gaya gravitasi. Waktu yang terbaik untuk melakukannya yaitu sekitar 1 jam sebelum sarapan pagi dan sekitar 1 jam sebelum tidur pada malam hari. Postural drainage harus lebih sering dilakukan apabila secret klien berubah warnanya menjadi kehijauan dan kental atau ketika klien mengalami demam. (Riznawati, 2018).

latihan teknik batuk efektif. Latihan batuk efektif dapat membantu penderita TB paru agar tidak mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan sekret. Tidak semua penderita TB paru mengetahui cara batuk efektif sehingga perlu di terapkan atau di lakukan latihan batuk efektif (Pranowo, 2017). Batuk efektif merupakan salah satu tindakan keperawatan yang efektif untuk membantu mengeluarkan dahak yang melekat pada jalan nafas dan menjaga paruparu agar tetap bersih jika dilakukan latihan batuk efektif yang baik dan benar. Batuk efektif yang baik dan benar ini akan mempercepat pengeluaran dahak pada pasien penderita tuberkulosis (Dianasarti, 2014).

Menurut (Hidayati. 2014) Fisioterapi dada merupakan kumpulan teknik atau tindakan pengeluaran sputum yang digunakan, baik secara mandiri maupun kombinasi agar tidak terjadi penumpukan sputum yang mengakibatkan tersumbatnya jalan napas dan komplikasi penyakit lain sehingga menurunkan fungsi ventilasi paru-paru dan menurut (Pranomo,CW. 2007) Latihan batuk efektif merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan sputum yang benar. Bukan ludah ataupun secret hidung sehingga dapat diketemukan Basil Tahan Asam yang positif. Untuk itu diperlukan upaya untuk mendapatkan sputum dengan cara batuk efektif yang bertujuan untuk

meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi dan mencegah efek samping dari retensi dari sekresi seperti pneumonia. Dengan baruk efektif penderita Tuberculosis Paru tidak perlu banyak mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan secret.

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk berikhtiar menuju pada suatu keadaan yang lebih baik dalam segala hal, termasuk perintah berikhtiar untuk mengobati penyakit untuk sembuh kembali, karena setiap penyakit ada obatnya, sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ يَسْتَفِينُنِي. (سورة الشعراء: 80)

“Dan ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”. (QS. As-Syu'ara [26] : 80)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah akan yang menyembuhkan manusia ketika dia sakit dan akan menghadirkan obatnya. Allah memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit apapun yang diderita seseorang melalui petunjuk-petunjuk ayat-ayat ilahiyahnya ataupun ayat-ayat kauniyah yang dapat ditemukan dari berbagai pengalaman dan penelitian yang dilakukan, salah satunya adalah Fisioterapi dada dan Batuk efektif dapat mengurangi penumpukan sputum terhadap bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkolosis paru Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla”. (HR. Muslim)

Maka dari itu mencari pengobatan untuk kesembuhan harus diartikan sebagai ibadah. Allah SWT tidak menurunkan suatu penyakit kecuali dengan

penawarnya. Maka fisioterapi dada dan batuk efektif adalah salah satu tindakan atau ikhtiar yang bisa dilakukan untuk menurunkan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui Asuhan keperawatan dengan penerapan teknik tehnik Fisioterapi dada dan Batuk efektif untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkolosis paru penelitian tersebut diambil untuk dianalisis melalui literatur review.

I.2 Rumusan Masalah

Penyakit tuberkulosis paru TB paru merupakan penyakit yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Dengan masuknya kuman Tuberkulosis maka akan menginfeksi saluran nafas bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah, , maka dari itu untuk mencegah atau menurunkan resiko tersebut pentingnya penatalaksanaan terapi non farmakologi yaitu fisioterapi dada dan batuk efektif secara keperawatan. karena fisioterapi dada dan batuk efektif adalah salah satu Untuk mengeluarkan sekret dengan baik karena batuk efektif adalah peenerapan yang termasuk dalaam serangkaian fisioterapi dada. dan terapi ini juga apabila di lakukan secara teratur bisa mengurangi penumpukan sputum . Melihat fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam studi kasus penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberkolosis paru berdasarkan literature review?

I.3 Tujuan

Untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan Asuhan keperawatan dengan penerapan teknik tehnik Fisioterapi dada dan Batuk efektif untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkolosis paru berdasarkan literature review.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi masyarakat Luas

Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai penerapan catur darma perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan

khususnya Keperawatan Medikal Bedah. Bagi masyarakat secara luas yaitu untuk meningkatkan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam meningkatkan kemandirian melalui Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif Terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberkolosis paru.

I.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Untuk meningkatkan dan menambahkan besarnya ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya Keperawatan Medikal Bedah : Asuhan keperawatan dengan penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberkolosis paru berdasarkan : literature review.

I.4.3 Bagi Penulis

Sebagai pengalaman dan pengetahuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan menggunakan metode literature riveiw tentang hasil riset keperawatan, khusus nya dalam penerapan batuk efektif dan fisioerapi dada pada pasien Tuberkolosis paru.

